

Perancangan *Buginese Cultural Center* Dengan Pendekatan Arsitektur Modern Di Kabupaten Bone

Fardi¹ | Mursyid Mustafa² | Irnawaty Idrus*² | Citra Amalia² | A. Syahriyunita Syahrudin² | Salmiah Zainuddin² | Wiwik Wahidah Osman³

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. fardikajua06@gmail.com

² Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. mursyidmustafa58@gmail.com
irnawatyidrus@unismuh.ac.id
citraamaliaamal@unismuh.ac.id
A.syahriyunita@unismuh.ac.id
salmiah@unismuh.ac.id

³ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. w_wahidahosman@yahoo.com

Korespondensi

*Irnawaty Idrus

irnawatyidrus@unismuh.ac.id

ABSTRAK: *Buginese Cultural Center* merupakan tempat suatu kegiatan yang berhubungan dengan pementasan, pendidikan tentang kebudayaan daerah bugis. Kerajaan Bone dikenal sebagai salah satu kerajaan besar di Nusantara yang berdiri pada tahun 1330 Masehi. Pada masa pemerintahannya di abad ke-17, Kerajaan Bone mencapai puncak kejayaannya. Seiring dengan era globalisasi, kelestarian budaya yang dimiliki terancam punah. Generasi milenial tidak lagi familiar dengan ragam budaya suku Bugis khususnya di Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan bangunan pusat budaya yang dapat mewadahi kebudayaan daerah setempat terkhusus di daerah Bugis, dengan pendekatan arsitektur modern sehingga dapat lebih mudah diterima oleh kaum milenial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perancangan *Buginese Cultural Center* seluas 5 Ha yang mencakup fasilitas kegiatan seni seluas 5,087.876 m², fasilitas pengelola seluas 329.276 m², fasilitas penunjang seluas 403.676 m², dan fasilitas servis seluas 601.25 m². Konsep dan desain bangunan berbentuk tulisan lontara bugis diambil dari kata UGI dengan mengaplikasikan material bangunan terkini yang menggambarkan kemajuan teknologi dan modernitas.

KATA KUNCI

Cultural Center, Bugis, Arsitektur Modern

ABSTRACT: *Buginese Cultural Center* is a place of activities related to staging, education about the culture of bugis area in the form of performances and exhibitions, which is open to the public so that the public or visitors can see and learn the art of Bugis culture. The Kingdom of Bone is known as one of the great kingdoms in the archipelago which was founded in 1330 AD. During his reign in the 17th century, the Kingdom of Bone reached its peak of glory. Along with the era of globalization, cultural preservation is threatened with extinction. The millennial generation is no longer familiar with the cultural diversity of the Bugis, especially in Bone Regency. This study aims to create a cultural center building that can accommodate the local culture, especially in the Bugis area, with a modern architectural approach so that it can be more easily accepted by millennials. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The result of this research is the design of the *Buginese Cultural Center* covering an area of 5 ha which includes art activity facilities covering an area of 5,087,876 m², management facilities covering an area of 329,276 m², supporting facilities covering an area of 403,676 m², and service facilities covering an area of 601.25 m². The concept and design of the building in the form of lontara bugis writing is taken from the word UGI by applying the latest building materials that describe technological progress and modernity.

Keywords:

Cultural Center, Buginese, Modern Architecture

1 | PENDAHULUAN

Cultural Center menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990) diartikan sebagai suatu himpunan keseluruhan dari semua cara manusia berfikir, berperasaan, dan berbuat, serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Cultural* sendiri secara umum merupakan hasil yang diciptakan oleh manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Sesuatu yang menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah. Sedangkan secara khusus menurut Nostrand (1989), mengartikan kebudayaan merupakan sikap dan kepercayaan, cara berfikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut. Kebudayaan yang beranekaragam dapat diartikan seperti suku, bahasa, adat, seni, sastra yang menciptakan bangsa ini kaya akan budaya (Zulkifli, 2018).

Provinsi Sulawesi selatan merupakan suatu provinsi yang mempunyai penduduk sebanyak 9,07 juta jiwa. Dengan luas daratan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 46,72 ribu km². Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar. Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Suku bangsa Bugis banyak mendiami daerah kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu (Kapojos, 2018).

Salah satu daerah suku Bugis di nusantara yaitu Kerajaan Bone yang berdiri pada tahun 1330 Masehi. Pada masa pemerintahannya di abad ke-17, Kerajaan Bone mencapai puncak kejayaannya. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang letaknya di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak berkisar 174 km dari kota Makassar. Secara astronomis Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13' hingga 5°6' Lintang Selatan (LS) dan antara 119°42' hingga 120°30' Bujur Timur (BT), secara geografis dengan batas-batas wilayah, Batas utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng, batas timur berbatasan dengan Teluk Bone, batas selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa, batas barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru. Luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² atau sekitar 9,78 persen dari luasan Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah Kabupaten Bone terbagi menjadi 27 kecamatan dan 372 desa atau kelurahan. Watampone merupakan Ibukota Kabupaten Bone (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2019).

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang termasuk dalam kategori Deutero Malay. Kata “Bugis” berasal dari “To Ugi” yang berarti “Bugis”. Penggunaan kata “ugi” merujuk pada La Sattumpugi yang merupakan raja pertama Kerajaan Tionghoa di Pammana, Kabupaten Wajo. To Ugi juga bisa diartikan sebagai pengikut La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan saudara dari Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan telah melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan total kurang lebih 9000 halaman folio. Dalam perkembangannya, suku Bugis memiliki beberapa kerajaan besar yang berjaya saat itu, antara lain Kerajaan Bone, Kerajaan Makassar, Kerajaan Soppeng, dan Kerajaan Wajo (Maggalantung, 2020).

Salah satu budaya Bugis yang paling terkenal adalah aksara khusus sebagai media komunikasi, yaitu Aksara Lontara. Lontara merupakan bukti sejarah kejayaan suku Bugis di masa lalu. Banyak hal yang dibicarakan dalam lontara, salah satunya adalah sistem peradaban Bugis yang dipraktikkan oleh para pejabat dan tokoh adat di masa lalu. Konsep HAM dalam peradaban Bugis seperti yang dilukiskan dalam lontara sangat menarik untuk dikaji karena merupakan konsep penggabungan antara adat istiadat dan nilai-nilai Islami (Alim, 2020). Selain Lontara, masih banyak lagi produk-produk budaya yang menjadi kekayaan suku bugis di masa lalu antara lain kepercayaan, kesenian maupun tradisi adat istiadat, tetapi sayangnya di era globalisasi dimana banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia menyebabkan menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda (Sugiharto, 2019). Kekayaan budaya yang dimiliki bisa saja hilang termakan zaman karena generasi milenial lebih suka mengikuti kebudayaan dari luar dan berbangga dengan menguasai kebudayaan dari luar (Agustin, 2011). Sebagai generasi penerus, merupakan tanggung jawab besar untuk dapat melestarikan kejayaan dan kekayaan budaya Indonesia khususnya kebudayaan suku Bugis (Liliweri, 2019). Para generasi milenial harus diperkenalkan dan ditingkatkan kembali mengenai kekayaan budaya yang dimiliki. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan akan budaya karena tidak adanya wadah representative yang dapat menarik minat para milenial untuk belajar budaya daerah. Kejayaan budaya harus dihadirkan dan dikemas secara modern untuk dapat melestarikannya. Menurut penelitian, suatu rancangan kebudayaan akan berpengaruh kepada aspek kehidupan manusia seperti seni, arsitektur, sastra, komunikasi, fashion, gaya hidup hingga teknologi, sehingga pendekatan arsitektur post-modern sangat mudah diterapkan pada bangunan pusat kebudayaan karena berpengaruh kepada aspek seni, sastra, dan komunikasi yang dimana hal itu sangat melekat kepada Pusat Kebudayaan. (Luqman Roni, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mewujudkan suatu wadah arsitektural yang dapat menampung kebudayaan suku Bugis untuk memunculkan jiwa nasionalisme para generasi milenial melalui suatu Pusat Kebudayaan Bugis dengan pendekatan konsep arsitektur modern. Tujuan perancangan Buginese Cultural Center ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebudayaan demi menghasilkan generasi yang mampu mempertahankan kesenian atau kebudayaan yang ada. Dengan adanya perancangan Cultural Center atau pusat kebudayaan diharap mampu menjadi wadah untuk masyarakat bebas dalam berkarya dari generasi ke generasi lebih menyukai kesenian kebudayaan bugis. Dan dapat memelihara dan mengembangkan kesenian kebudayaan tradisional baik nasional maupun internasional.

2 | METODE

2.1 | Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Bone berada di jalan Gor Macannang Watampone, Kelurahan Macannang, Kecamatan Tanete Riattang Barat. Lokasi ini mudah dicapai karena berdekatan dengan Stadion Lapatau Bone yang sering digunakan untuk bertanding dengan tim dari luar Kabupaten Bone. 5 Ha. Fasilitas kegiatan seni seluas 5,087.876 m², fasilitas pengelola 329.276 m², fasilitas penunjang 403.676 m², fasilitas servis 601.25 m²

2.2 | Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode pengambilan data yakni, data sekunder berupa studi pustaka / literatur dan data primer berupa observasi lokasi, dan studi banding. Data sekunder adalah data yang sifatnya tekstual atau tidak berhubungan dengan data yang di ambil langsung ke lapangan. Dalam perancangan ini metode yang digunakan adalah studi pustaka/literatur. Metode ini dilakukan dengan dengan mengumpulkan referensi yang bersumber dari berbagai pustaka atau literatur yang nantinya akan dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan proses perancangan. Membaca dan mengamati proses perancangan dan metode yang terdapat pada berbagai pustaka dan literatur berupa fungsi bangunan, pendekatan yang serupa dan aspek penting dalam merancang sekolah menengah kejuruan.

Data primer adalah data yang diambil secara langsung di lapangan dalam perancangan ini pengambilan data primer dilakukan dengan metode observasi lokasi dan studi banding. Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi dan melakukan beberapa metode pengambilan data baik lokasi maupun aspek pendukung lokasi seperti lingkungan dan masyarakat dengan cara menentukan populasi penelitian dimana populasi perancangan adalah masyarakat Kabupaten Bones serta menentukan sampel penelitian dimana sampel perancangan ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu Arikunto (2010:183). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sampel yang digunakan meliputi 2 jalan yaitu jl. GOR Macanang dan Jl. Dr.Wahidin kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Setelah menentukan populasi dan sampel kemudian melakukan pengumpulan data dengan metode menentukan variable dan indikator penelitian sebagai pertimbangan dan penilaian yang berasal dari subjek penelitian dan memudahkan dalam menentukan dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR
KEBUTUHAN MASYARAKAT	a. Tingkat akses (jarak) Jalan yang mudah diakses b. Kurangnya tersedia Bangunan kebudayaan
INFRASTRUKTUR	a. Tersedia akses yang mudah seperti jalan primer dan sekunder b. Tersedianya jaringan transportasi
SARANA DAN PRASARANA	a. Jaringan Air Bersih b. Jaringan Drainase c. Jaringan Kelistrikan

3 | TINJAUAN PUSTAKA

3.1 | *Buginese Cultural Center*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2012), pusat atau *Center* merupakan salah satu tempat yang letaknya ditengah bangunan, saling berkaitan dengan bangunan lainnya yang menjadi tujuan pokok berbagai urusan. Dalam pengertian lain pusat adalah tempat kordinasi kegiatan-kegiatan yang saling terhubung sehingga menciptakan perkumpulan yang mewedahi suatu kegiatan-kegiatan tertentu.

Cultural merupakan hasil yang diciptakan oleh manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Sesuatu yang menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan aktivitas manusia dalam menciptakan sesuatu yang bernilai dimata orang lain baik itu berupa keahlian maupun berupa ide-ide pemikiran.

Buginese Cultural Center atau Pusat kebudayaan bugis merupakan tempat suatu kegiatan yang berhubungan dengan pementasan pendidikan tentang kebudayaan daerah bugis berupa pertunjukan dan pameran, yang dibuka untuk umum agar masyarakat atau pengunjung dapat melihat dan mempelajari kesenian budaya bugis, memberi area pusat hiburan, mewedahi para seniman, pengrajin dan masyarakat

setempat untuk menuangkan bakat dan ilmunya ketempat ini untuk mengembangkan minat atau melestarikan budaya bugis dan memudahkan informasi mengenai produk budaya bugis.

3.2 | Tinjauan Umum Arsitektur Modern

Arsitektur modern merupakan salah satu bangunan yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan menghapus segala ornamen, karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia lebih memilih sesuatu yang praktis dan ekonomis (Nasution, 2019). Jenis bangunan arsitektur modern yang paling banyak digemari oleh banyak desainer antara lain kontemporer, ekspresionisme, *constructivist* dan *midcentury modern*. Adapun pengaplikasian konsep arsitektur modern pada bangunan, antara lain:

- a) Bentuk bangunan; Arsitektur modern bentuk, fungsi dan konstruksi harus muncul dengan satu kesatuan yang muncul menjadi bentuk yang khusus, bentuk yang geometris yang menampilkan apa adanya. Bentuk yang akan dituangkan dalam perancangan yaitu sesuai dengan fungsi bangunan sehingga menemukan bentuk yang sesuai dan baik.
- b) Warna; Pemilihan warna pada umumnya cenderung menggunakan warna yang natural seperti krem, putih dan abu-abu. Karena dengan penggunaan warna bangunan yang dapat menunjang estetika pada bangunan, yang memiliki karakter yang dingin dan tidak berlebihan.
- c) Komposisi Ruang; Tampilan gaya arsitektur modern yaitu ruang interior bangunan struktur tidak terlihat dan geometri sehingga menampilkan kesan menarik, partisi yang tidak terbatas yang memudahkan pengguna bergerak melalui rute yang ditentukan.
- d) Material; Konsep arsitektur modern yaitu gaya arsitektur menganut bentuk mengikuti fungsi, penggunaan material sangatlah penting karena bisa menentukan karakter bangunan misalnya penggunaan kaca, beton, batu bata, penggunaan bahan daur ulang.
- e) Bukaannya; Dengan penggunaan bukaan-bukaan menghadap utara dan selatan tidak terkena sinar matahari langsung, memiliki bukaan yang cukup dan menghindari penempatan bukaan yang benar-benar bersebrangan hal ini mengakibatkan sirkulasi angin kurang bagus.
- f) Aspek Lingkungan; Dengan lingkungan disekitar perumahan, Dengan pendekatan arsitektur modern bermaksud menambah hunian yang mampu membuat bangunan yang ramah lingkungan.

4 | HASIL PERANCANGAN

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang letaknya di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak berkisar 17 km dari kota Makassar. Secara astronomis Kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13' hingga 5°6' Lintang Selatan (LS) dan antara 119°42' hingga 120°30' Bujur Timur (BT), secara geografis dengan batas-batas wilayah :

Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng.

Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone.

Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa.

Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.

Luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² atau sekitar 9,78 persen dari luasan Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah Kabupaten Bone terbagi menjadi 27 kecamatan dan 372 desa atau kelurahan. Watampone merupakan Ibukota Kabupaten Bone

4.1 | Potensi Lokasi

Dalam pemilihan lokasi harus sesuai dengan rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Bone (RTRW), antara lain:

- a. Wilayah berada tahap pengembangan kota.
- b. Kondisi lingkungan yang sangat memadai seperti keamanan, kebisingan yang tidak terlalu tinggi, dan kenyamanan yang baik sehingga mendukung fungsi bangunan dan aktivitas yang akan dihasilkan.
- c. Sesuai zonasi kawasan.
- d. Penyesuaian dengan fasilitas dan infrastruktur yang baik.
- e. Penyesuaian terhadap sarana dan prasarana yang menunjang kawasan, seperti memfasilitasi bagi pejalan kaki, jalur transportasi dan jalur khusus evakuasi bencana.



GAMBAR 2 Lokasi Alternatif 1 (Jl. Gor Macannang Watampone, Kel. Macannang, Kec. Tanete Riattang Barat).

- A. Jalur atau akses yang mudah menuju lokasi tapak, diantaranya menyediakan jaringan jalan yang baik menuju lokasi.
- B. Lokasi tapak berada pada lingkungan yang baik
- C. Mempunyai luas yang memungkinkan dan topografi yang rendah.
- D. Keamanan lingkungan yang baik dan aman.

4.2 | Pengolahan Site

Lokasi perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Bone berada di jalan Gor Macannang Watampone, Kelurahan Macannang, Kecamatan Tanete Riattang Barat. Lokasi ini mudah dicapai karena berdekatan dengan Stadion La Patau Bone yang sering digunakan untuk bertanding dengan tim dari luar Kabupaten Bone. Luas tapak yang memenuhi standar ukuran lahan pembangunan Pusat Kebudayaan yaitu 5 Ha.

Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

$$70\% \times 50.000 \text{ m}^2 = 35.000 \text{ m}^2 \text{ (Ruang Terbuka Hijau)}$$

$$30\% \times 50.000 \text{ m}^2 = 15.000 \text{ m}^2 \text{ (Terbangun)}$$

Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

$$50.000 \text{ m}^2 \times 2 = 100.000 \text{ m}^2$$

Minimal 3 Lantai

Garis Sempadan Bangunan (GSB)

8 meter / sesuai lebar jalan

Garis Sempadan Jalan (GSJ)

15 meter

Adapun batasan-batasan pada site perancangan, yaitu:

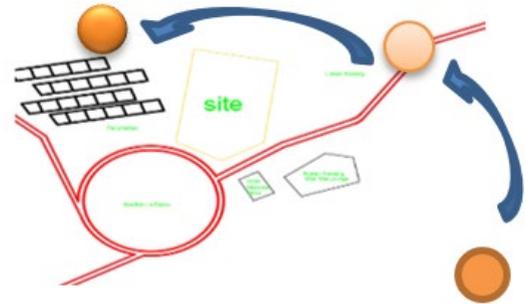
- Batas Utara : Pesawahan Masyarakat
- Batas Selatan : Stadion La Patau kabupaten Bone
- Batas Timur : GOR Macannang
- Batas Barat : Perumahan

4.3 | View dan Pergerakan Arah Matahari

View dalam tapak kearah selatan merupakan jln. Gor Macannang sebagai jalan utama menuju lokasi dan merupakan view terbaik. View kearah utara merupakan suatu areah pemukiman atau perumahan warga, view dari timur salah satu view baik karena terdapat Stadion La Patau yang menjadi aikonik kota Bone. Kondisi tapak berada didaerah lahan pengembangan, lokasi tersebut masih kurang bangunan tinggi sehingga menyebabkan tapak akan terkena matahari secara langsung dari semua arah. Maka perlu adanya penambahan vegetasi sehingga meminimalisir panas secara langsung yang mnegenai bangunan.

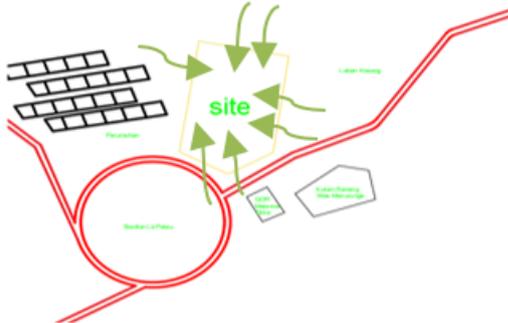


GAMBAR 3. View

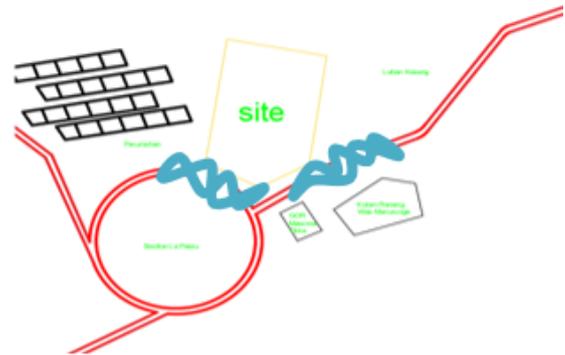


GAMBAR 4. Arah Matahari

Tapak berada pata tahap pengembangan, sehingga analisis arah datangnya angin barat daya maupun angina darat. Maka perlu adanya suatu pereduksi angin, salah satu pereduksi angina adalah pohon. Dapat kita analisis bahwa tapak berada pada daerah pengembangan, tapak tersebut dekat dengan jalan kabupaten yang merupakan pusat kebisingan yang tinggi, maka diburuhkan sesuatu pereduksi kebisingan terkhusus pada bagian depan fasat bangunan.



GAMBAR 5. Pergerakan Matahari



GAMBAR 6. Kebisingan

4.4 | Kebutuhan Ruang

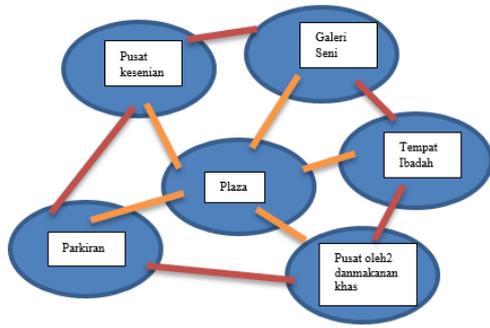
Tabel 2. Perhitungan Total Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan Ruang	Total/m ²
1	Fasilitas Kegiatan Seni	5,087.876 m ²
2	Fasilitas Pengelolah	329.276 m ²
3	Fasilitas Penunjang	403.676 m ²
4	Fasilitas Servis	601.25 m ²
Total Seluruhnya		6,422.078 m²

4.5 | Bubble Diagram

Pola organisasi ruang yang dimaksud adalah dengan membuat pola hubungan dengan mempertimbangkan jarak antar bangunan sehingga memudahkan dalam proses penataan bangunan dan lanskap pada lokasi yang telah ditentukan. Pola organisasi ruang dalam proses perancangan sekolah menengah kejuruan.

Pola zonasi yang digunakan mengedepankan aktifitas dalam sebuah bangunan dengan melihat fungsi setiap bangunan dan memperhatikan perlakuan di setiap bangunan agar menjadikan bangunan terintegrasi antara satu sama lain.



GAMBAR 7. Bubble Diagram Kawasan



GAMBAR 8. Zonasi Kawasan

4.5 | Pola Penataan Bangunan

Pola Penataan dan penempatan bangunan mengacu pada konsep yang telah diangkat dalam judul perancangan yakni arsitektur modern yang kemudian mengangkat sebuah bentuk yang terinspirasi dari huruf lontara dengan model kata UGI.



GAMBAR 9. Site Plan Kawasan

Dengan menyusun bangunan mengikuti bentuk lontara UGI menjadikan sebuah *mark* atau penanda dalam site yang mencirikan budaya bugis sebagai *icon* dan wajah dari *buginese cultural center*

4.5 | Eksplorasi Bentuk Bangunan.

Bangunan *buginese cultural center* mengambil eksplorasi bentuk bangunan dari salah satu kearifan lokal bugis yaitu tulisan lontara, dari tulisan lontara tersebut sengaja mengambil kata UGI karena menyesuaikan dengan judul yang menggunakan kata bugis. UGI artinya bugis.



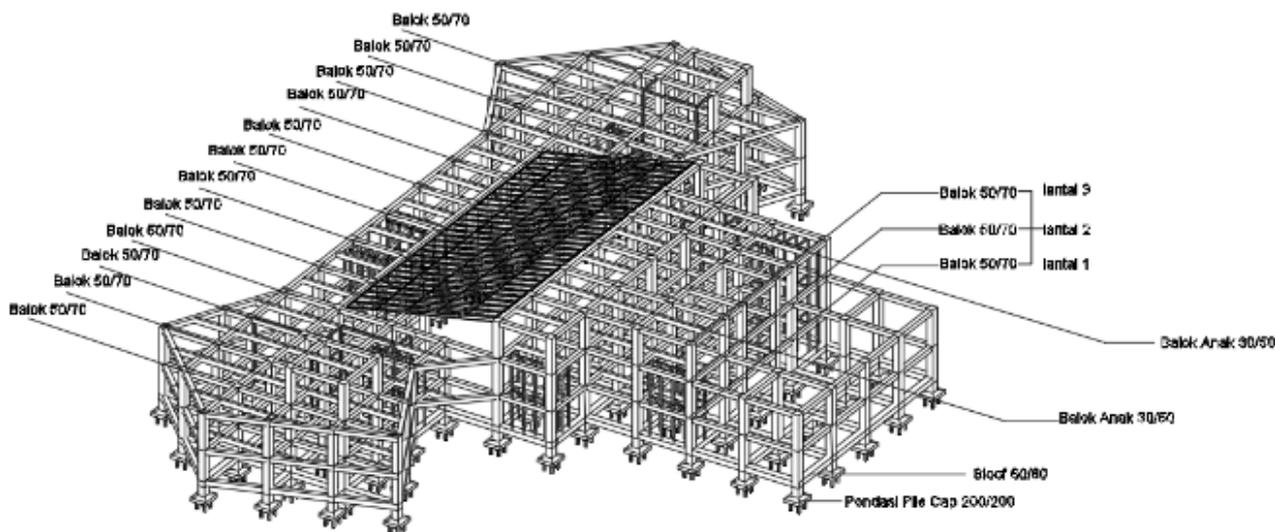
GAMBAR 10. Analogi Bentuk dan Tampak Bangunan



GAMBAR 11. Perspektif Bentuk Bangunan

4.5 | Sistem Struktur:

Sistem struktur pada bangunan yang dimaksud adalah sistem struktur yang menjadi penopang berdiri dan menjadi penerus beban bangunan baik beban aktif ataupun beban mati, dalam sistem struktur dibagi menjadi tiga struktur yaitu, *bottom structure*, *middle structure*, dan *upper structure*. Pada struktur bagian atas terdapat 2 jenis struktur yang digunakan yaitu struktur atap dengan menggunakan baja ringan sebagai penopang atap, struktur beton sebagai atap utama. Pada struktur bagian tengah terdapat beberapa model dan tipe struktur yang disesuaikan dengan fungsi dari struktur pada bangunan tertentu. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai core bangunan, sebagai transportasi vertikal berupa tangga dan elevator, serta struktur standar seperti kolom, balok, dan plat lantai bangunan. Serta menggunakan struktur beton bertulang pada bangunan kantor, kelas, masjid, dan kantin dan struktur baja IWF sebagai struktur utama bangunan workshop.



GAMBAR 12. Sistem Struktur Bangunan

5 | KESIMPULAN

Perancangan Buginese Cultural Center di Kabupaten Bone dirancang guna memwadahikan seniman-seniman atau pengrajin yang mempunyai kemampuan dalam bidang budaya, bukan hanya itu bangunan ini juga memamerkan atau memamerkan kesenian dan peninggalan bersejarah bugis. Dengan penerapan Arsitektur Modern memberikan suasana baru dalam bangunan. Dengan penerapan konsep Arsitektur Modern, perancangan Buginese Cultural Center dapat diterapkan dengan baik dalam bangunan. Hasil penelitian meliputi tapak seluas seluas 5 Ha, yang mencakup fasilitas kegiatan seni seluas 5,087.876 m², fasilitas pengolahan 329.276 m², fasilitas penunjang 403.676 m², fasilitas servis 601.25 m², konsep analisis *view*, kebisingan, orientasi matahari dan arah angin, *bubble diagram* dan zonasi kawasan, pola penataan bangunan, eksplorasi bentuk bangunan dan sistem struktur. kemudian dilanjutkan dengan gambar perancangan mulai dari denah sebanyak 3 lantai, denah situasi, *blok plan*, *site plan*, denah, tampak, potongan, rencana-rencana, detail arsitektur, serta gambar 3D, dan video animasi yang di buat sesuai dengan konsep arsitektur modern. Tentang Penyusunan tugas akhir ini kami sangat menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan sangat mengharapkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Dalam hal ini disarankan untuk menggunakan pengambilan data dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi pengambilan data. Selain itu dalam proses analisis atau pengolahan data diperlukan banyak literatur dan contoh yang akan membuka wawasan dan menambah kreatifitas dalam mengelola data penelitian ke dalam sebuah perancangan. Oleh karenanya masih banyak aspek yang menjadi pertimbangan dalam memperbaiki kualitas penulisan dalam laporan ini, tentunya saran dan masukan dari semua pihak sangat penting dan sangat kami butuhkan.

Daftar Pustaka

- Alim, Nur. (2021). "Konsep HAM Dalam Lontarak".
 Arikunto, Suharsimi. (2010). Metode penelitian. Jakarta, Rineka Cipta.

- Agustin, Dyah Satya Yoga. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2019), *Kecamatan Tanaete Riattang Barat Dalam Angka 2019*, Bone : BPS Kabupaten Bone.
- Dai, Shera Diva. (2021). Konsep Arsitektur Modern pada Desain Fasad Gedung Kantor BAPPEDA di Kota Bandung. *Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas 12*.
- Ensiklopedi Indonesia (1982), *Pengertian Cultural atau kebudayaan*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009)
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang| MATHETEUEO* Vol, 6(2), 153.
- Kumalasari, Dewi Sitha. (2017). Desain Interior Kafe D bellpepper Probolinggo Bertema Modern Oriental Dengan Sentuhan Batik Bayuangga. *Diss. Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Luqman Roni, dkk, Endah 2020 “*Perancangan Pusat Kebudayaan Di Kota Jambi Dengan Pendekatan Arsitektur Post Modern*”
- M.Ridha, Y. A. (2000). Makanan Kebudayaan dan kesehatan pada etnis bugis di Kab. Bone, Sulawesi Selatan. *Prosiding Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA I Makassar 2000* , 385-398.
- Manggalatung, M. (2020). Konservasi dan revitalisasi bahasa daerah yang berpotensi punah di perantauan (Studi linguistik diakronis bahasa Bugis).
- Nasution, Aulia Muflih. (2019). Perancangan Medan Islamic Center dengan Tema Arsitektur Modern. *Diss. Universitas Medan Area*.
- Nostrand (1989:51), *Pengertian Cultural atau kebudayaan*.
- Neufert, Ernst, 1997, *Data Arsitek* Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst, 1997, *Data Arsitek* Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Ram dini, N. E. (2015). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Yogyakarta. *e-Proceeding of Art & Design : Vol.2, No.2 Agustus 2015*, 2, 879-885.
- Raymond Williams (1961:16), *Pengertian Cultural atau kebudayaan*.
- Ramadhan, Sahrul (2019) *CULTURAL CENTER DI PANTAI LAWATA KOTA BIMA DENGAN CIRI PERPADUAN ARSITEKTUR BIMA (UMA LENGGE) DAN ARSITEKTUR MODERN*. S1 thesis, UAJY.
- Sanjaya, A. N. (2018). *Gedung Pusat Kebudayaan Jawa Timur. Jurnal PENGILON, Nomor 01 Volume 2 Januari - Juni 2018, 01*, 15-30.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. PT Kanisius.
- Sopyan. (2020) *PERANCANGAN PUSAT INFORMASI TERPADU BUDAYA BETAWI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN DI JAKARTA TIMUR*, Vol 2, No 1
- Wahyudi, D. S. (2019). Pusat Seni Budaya Lombok di Kota Mataram. *PENGILON: JURNAL ARSITEKTUR*, Nomor Volume 22, Agustus 2019, 22, 1-16.
- White (1862), *Pengertian Cultural atau kebudayaan*.
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). *Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017*.